

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (*non-communicable disease*) merupakan salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia yang semakin menunjukkan peningkatan dan menjadi perhatian serius. Penyakit tidak menular tersebut salah satunya seperti diabetes melitus yang saat ini mendominasi angka kesakitan dan kematian, menggantikan penyakit menular yang sebelumnya lebih banyak terjadi. Beberapa faktor yang menyebabkan diabetes melitus antara lain pola hidup masyarakat modern yang kurang sehat, seperti rendahnya aktivitas fisik, pola makan yang tidak sehat, kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol, serta tingkat stres yang tinggi. Selain itu, minimnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini dan pencegahan penyakit tidak menular menyebabkan banyak kasus teridentifikasi ketika sudah berada pada tahap lanjut. Penyakit tidak menular juga menimbulkan beban ekonomi yang besar, baik bagi individu maupun sistem pelayanan kesehatan nasional. Oleh karena itu, diperlukan upaya penanganan yang menyeluruh melalui strategi edukatif, promotif, dan preventif, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan yang bermutu (Rosyidah, 2025).

Berdasarkan penelitian Astutisari et al. (2022) mengenai "Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Manggis I" bahwa pola makan yang buruk, seperti waktu makan yang tidak tepat dan jumlah konsumsi makanan yang tidak teratur, dapat memengaruhi kadar gula darah dalam tubuh. Selain itu, kurangnya aktivitas

fisik juga meningkatkan risiko terjadinya resistensi insulin yang pada akhirnya menyebabkan ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2. Ketidakstabilan kadar glukosa darah adalah dimana kadar glukosa darah mengalami kenaikan atau penurunan dari rentang normal yaitu mengalami hiperglikemi atau hipoglikemi (PPNI, 2017).

Diabetes melitus merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia. Pada 2021, *International Diabetes Federation* (IDF) mencatat 537 juta orang dewasa (umur 20-79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Diabetes juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 tiap 5 detik. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6%. IDF mencatat 4 dari 5 orang pengidap diabetes (81%) tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah. Ini juga yang membuat IDF memperkirakan masih ada 44% orang dewasa pengidap diabetes yang belum didiagnosis. *Atlas Diabetes Federasi Diabetes Internasional* (IDF) terbaru (2025) melaporkan bahwa 11,1% atau 1 dari 9 populasi dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes, dengan 4 dari 10 orang tidak menyadari bahwa mereka mengidap kondisi tersebut. Pada tahun 2025 diperkirakan sekitar 60-70% pasien diabetes melitus tipe 2 mengalami kadar glukosa darah yang tidak terkontrol (Siddiquea at al., 2025).

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (2023) dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan, prevalensi diabetes melitus pada semua usia penduduk Indonesia mencapai 1,7% atau sekitar 877.531 orang pada 2023. Pada tahun 2025, 68–77% pasien diabetes melitus tipe 2 di Indonesia mengalami ketidakstabilan

kadar glukosa darah (Muharram et al., 2025). Bali merupakan satu diantara provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah kasus diabetes melitus terbanyak sebesar 1,7% (Rikesdas, 2018).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali (Dinkes Provinsi Bali) tahun 2021, mencatat sebanyak 14.353 penderita diabetes melitus. Kemudian di tahun 2021 terjadi peningkatan yang sangat signifikan dimana kasus diabetes melitus menjadi 53.726. Kota Denpasar menjadi wilayah peringkat pertama penderita tertinggi pada Provinsi Bali dan mengalami peningkatan kasus yang signifikan selama tiga tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2019 terdapat 6.405 penderita, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2020 sebanyak 7.227 penderita, dan terjadi peningkatan yang signifikan pada tahun 2021 sebanyak 15.366 penderita (Pramesti et al., 2022). Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Denpasar, jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2023 di seluruh Kota Denpasar yaitu 14.262 penderita, Denpasar Barat sejumlah 4.202 penderita, Denpasar Utara 3.223, Denpasar Timur 2.535 penderita, Denpasar Selatan 4.484 penderita. Data tertinggi pasien diabetes melitus di Wilayah kerja Puskesmas IV kelurahan Pedungan sebanyak 98 orang (Ina et al., 2025). Berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2024, jumlah penderita diabetes melitus di Denpasar Barat 3.106, Denpasar Utara 2.595, Denpasar Timur 1.925, dan Denpasar Selatan 3.257.

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Denpasar Tahun 2025, jumlah penderita diabetes melitus tercatat sebanyak 10.883 penderita yang terdiri dari 5.496 laki-laki dan 5.387 perempuan. Berdasarkan wilayah kecamatan, kasus tertinggi terdapat di Kecamatan Denpasar Selatan dengan total 3.257 kasus, yang tersebar di UPTD

Puskesmas I Denpasar Selatan sebanyak 1.338 kasus, UPTD Puskesmas II Denpasar Selatan 666 kasus, UPTD Puskesmas III Denpasar Selatan 820 kasus, dan UPTD Puskesmas IV Denpasar Selatan 433 kasus. Posisi kedua adalah Kecamatan Denpasar Barat dengan total 3.106 kasus, terdiri dari UPTD Puskesmas I Denpasar Barat sebanyak 1.593 kasus dan UPTD Puskesmas II Denpasar Barat 1.513 kasus. Selanjutnya Kecamatan Denpasar Utara menempati urutan ketiga dengan total 2.595 kasus, yang meliputi UPTD Puskesmas I Denpasar Utara 672 kasus, UPTD Puskesmas II Denpasar Utara 1.018 kasus, dan UPTD Puskesmas III Denpasar Utara 905 kasus. Adapun jumlah kasus terendah berada di Kecamatan Denpasar Timur dengan total 1.925 kasus, yang terdiri dari UPTD Puskesmas I Denpasar Timur 917 kasus dan UPTD Puskesmas II Denpasar Timur 1.008 kasus.

Prevalensi ketidakstabilan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Kota Denpasar tahun 2025 berada pada rentang 55%–68%. Persentase tertinggi diperkirakan terdapat pada Puskesmas IV Denpasar Selatan sebesar 68%, diikuti Puskesmas I Denpasar Selatan sebesar 66%, Puskesmas II Denpasar Selatan sebesar 64%, dan Puskesmas II Denpasar Barat sebesar 63%. Selanjutnya, Puskesmas II Denpasar Utara diperkirakan sebesar 62%, Puskesmas III Denpasar Barat sebesar 61%, serta Puskesmas I Denpasar Barat dan Puskesmas II Denpasar Timur masing-masing sebesar 60%. Puskesmas III Denpasar Utara sebesar 59%, Puskesmas I Denpasar Timur sebesar 58%, dan Puskesmas I Denpasar Utara sebesar 57%. Persentase terendah berada pada Puskesmas I Denpasar Utara (Sipahutar et al., 2025).

Kasus diabetes melitus tipe 2 ditandai adanya resistensi insulin dimana tubuh tidak dapat sepenuhnya merespon insulin sehingga glukosa tidak dapat

dimetabolisme menjadi energi yang menyebabkan kadar glukosa darah tidak stabil dan cenderung meningkat (hiperglikemia). Ketidakstabilan kadar glukosa darah yang tidak mendapat penanganan tepat serta tidak melaksanakan pola hidup yang sehat dapat menimbulkan komplikasi penyakit lain seperti stroke, gagal jantung kongestif, ulkus diabetik, bahkan kematian (Andriyani et al., 2023).

Komplikasi pada penderita diabetes melitus tipe 2 dapat diminimalisir melalui upaya pengelolaan. Upaya pengelolaan diabetes melitus tipe 2 ada lima pilar yaitu edukasi, diet nutrisi medik, latihan jasmani, obat farmakologi dan monitoring kadar gula darah. Salah satu yang memegang peranan penting dalam pengontrolan kadar gula darah yaitu melalui edukasi. Edukasi yang dapat diberikan berupa edukasi diet. Intervensi keperawatan yang dilakukan pada pasien hiperglikemi antara lain adalah manajemen hiperglikemia (pemberian insulin), memandirikan pasien dalam mengatur pola makan, meningkatkan kesadaran untuk perawatan diri, meningkatkan pemantauan gula darah dan meningkatkan pengetahuan pasien tentang diabetes dan pencegahannya (Safitri et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan studi kasus tentang "Asuhan Keperawatan pada Tn. S dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2026"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah "Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Tn. S dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di

Wilayah Kerja UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2026?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Tujuan dari laporan kasus ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan pada Tn. S dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penyusunan laporan kasus ini adalah:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada Tn. S yang mengalami Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2026
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan pada Tn. S yang mengalami Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2026
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada Tn. S yang mengalami Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2026
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Tn. S yang mengalami Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di

Wilayah Kerja UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2026

- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Tn. S yang mengalami Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2026

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

- a. Laporan kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah akibat diabetes melitus tipe 2.
- b. Laporan kasus ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah akibat diabetes melitus tipe 2.
- c. Laporan kasus ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dengan pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah akibat diabetes melitus tipe 2.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Subjek Laporan Kasus

Dari asuhan keperawatan pada Asuhan Keperawatan pada Tn. S dengan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah akibat Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas IV Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Selatan diharapkan pasien dapat mengontrol glukosa darah dan mencegah komplikasinya.

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dengan terkontrolnya kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus, pelayanan kesehatan dapat mengurangi jumlah kasus diabetes melitus yang memerlukan perawatan intensif dan menurunkan angka kematian akibat diabetes melitus tipe 2.

c. Bagi Peneliti

Melalui laporan kasus ini, penulis menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam pengalaman dalam melakukan riset serta mengembangkan wawasan tentang asuhan keperawatan dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah akibat diabetes melitus tipe 2.